

KOMBINASI PENDEKATAN STUDI ISLAM: IKHTIAR MENJAWAB TANTANGAN STUDI ISLAM KE DEPAN

Nur Khasanah¹

Abstrak: Pada saat ini, banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami Islam. Dengan adanya persatuan akan terjadi pendekatan Islam komprehensif. Agama Islam juga memiliki banyak hal, bukan hanya sebagai pesan simbolik saja. Berbagai pendekatan yang dimulai dari pendekatan utama meliputi Ilmu Tafsir, Ilmu Al-Qur'an, Ilmu Hadits, Ilmu Fiqh/Ushul Fiqh, dan lainnya yang masih dalam lingkup studi Islam, dan pendekatan yang terbaru dengan menggunakan ilmu sosial dan humaniora. Semua pendekatan tersebut dikombinasikan. Studi Islam bukan lagi monopoli guru agama saja, tetapi terbuka untuk semua disiplin ilmu. Dengan mengombinasikan beberapa pendekatan, pengajaran Islam lebih fungsional dan aplikatif untuk memberikan jawaban terhadap masalah sepanjang periode dan tantangan studi Islam itu sendiri dalam waktu ini.

In this time many approach that can be used in Islamic realize. With unity will approach that will come Islam comprehension completely. Islamic religion even also more will have? not only seen as symbolic message. Various approach that begin from approach mainstream like science al-tafsir, science al-Qur'an, science al-Hadits, science fiqh/ushul fiqh and another that still in scope Islamic studys, and approach very latest by using social science and the humanities. All approach combinable. Islamic study not again religious teacher circle monopoly, but opened for all discipline science. With combining to approaches supposed Islam teachings more functionaler and aplikatif to gives answer towards that problem along period dynamics and challenge towards Islamic study self in this time less devotee.

Kata Kunci: Walisongo, mainstream, Islamic study,

¹ Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan, Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan.

PENDAHULUAN

Menjadikan agama Islam sebagai obyek penelitian sampai saat ini masih menimbulkan pro kontra, apalagi jika pendekatan yang digunakan adalah ilmu-ilmu sosial-humaniora seperti yang dikembangkan di Barat. Kalangan yang pro berargumen bahwa agama Islam tidak dapat diperlakukan sebagai gejala wahyu *an sich*, justru Islam lebih banyak menampilkan sebagai gejala budaya, pemikiran dan perilaku sosial yang dibuktikan dengan banyaknya wajah (*multifaces*) Islam, tidak *single face*. Agama Islam harus didekati sebagai gejala sosial budaya, dan di sinilah pentingnya peran penelitian terhadap agama Islam. Kalangan yang kontra mengajukan pertanyaan “kenapa agama Islam yang sudah begitu mapan harus diteliti? Agama Islam adalah wahyu Allah”. Ada pula yang mempertanyakan: “apa manfaatnya bagi perkembangan Islam ke depan dengan mengkaji doktrin agama seperti kritik terhadap wahyu, dekonstruksi syari’ah, dekonstruksi nash, dll.” Jika merujuk pandangan Hasan al-Bana (1989: 64), bukanlah akan lebih baik dan bermanfaat jika akal pikiran umat Islam dikonsentrasikan dan dialokasikan untuk mengkaji perkembangan sains dan teknologi agar umat Islam tidak tertinggal, lebih beradab, dan lebih bermanfaat dari pada mengalokasikan pikiran untuk menggugat eksistensi Tuhan, wahyu, kevalidan al-Qur’an, dll.

Terlepas dari perdebatan di atas, dewasa ini kehadiran agama termasuk Islam semakin dituntut untuk terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai problem sosial. Agama mestinya tidak sekadar menjadi lambang kesalehan dan berhenti sekadar disampaikan dalam khutbah. Agama secara konseptual dan operasional harus menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan problem sosial. Tuntutan terhadap agama yang demikian hanya dapat dijawab manakala pemahaman terhadap agama tidak semata-mata menggunakan pendekatan teologis-normatif, namun harus dilengkapi dengan pendekatan lain, terutama ilmu-ilmu sosial yang secara operasional konseptual dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.

Berkenaan dengan pemikiran di atas, makalah ini akan menyajikan kemungkinan agama Islam dikaji dengan berbagai pendekatan mulai dari pendekatan teologis-normatif, dan pendekatan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial-humaniora seperti antropologis,

sosiologis, psikologis, historis, kebudayaan, dan filosofis. Apakah karena faktor kebetulan atau tidak, pendekatan dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora itulah yang dikembangkan di Barat, atau memang harus diakui karena Barat secara keilmuan saat ini lebih maju sehingga ilmu-ilmu itu berkembang di sana. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama Islam. Mengawali tulisan, penulis akan mendeskripsikan ajaran Islam sebagai wahyu dan sebagai gejala budaya.

PEMBAHASAN

A. Islam sebagai Wahyu

Memposisikan Islam sebagai wahyu atau doktrin Ilahiyah biasanya dengan mendefinisikan Islam sebagai berikut: *al-Islam wahyun ilahiyun unzila ila nabiyyi Muhammaddin Shallallahu 'alaihi wasallama lisa'adati al-dunya wa al-akhirah* (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat). Menurut pemahaman ini, inti Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan dipercayai bahwa wahyu itu terdiri atas dua macam: wahyu yang berbentuk al-Qur'an dan wahyu yang berbentuk hadits/sunnah Nabi s.a.w (Mudzhar, 2002: 19).

Pemahaman ini berangkat dari kerangka teologis normatif yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa Islam sebagai agama yang paling absah dibandingkan dengan agama lainnya. Alur berpikinya secara deduktif, yaitu cara berpikir yang berawal dari keyakinan bahwa agama yang diyakini benar dan mutlak adanya, karena berasal dari Tuhan yang tidak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya.

Pemahaman seperti ini juga terkait dengan normatfisme dengan memandang Islam dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Allah yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Islam dilihat sebagai suatu kebenaran mutlak dari Allah, tidak ada kekurangan sedikitpun dan sangat ideal. Agama Islam tampil sangat prima dengan seperangkat cirinya yang khas. Misalnya, secara normatif Islam menjunjung nilai-nilai luhur. Untuk bidang sosial, Islam tampil menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, kesetiakawanan, tolong menolong, tenggang rasa,

persamaan derajat dan sebagainya. Untuk bidang ekonomi Islam tampil menawarkan keadilan, kebersamaan, kejujuran, dan saling menguntungkan. Untuk bidang ilmu pengetahuan, Islam tampil mendorong pemeluknya agar memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang setinggi-tingginya, menguasai ketrampilan, keahlian dan sebagainya. Demikian pula untuk bidang kesehatan, lingkungan hidup, kebudayaan, politik dan sebagainya Islam tampil sangat ideal dan yang dibangun berdasarkan dalil-dalil.

B. Islam sebagai Produk Sejarah dan Budaya

Meskipun Islam merupakan wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Muhammad s.a.w., namun dalam perkembangannya banyak bagiannya yang merupakan produk sejarah. Sebagai contoh: *Khulafa' al-Rasyidun*, teologi Syi'ah, Mu'tazilah, Sunni, merupakan produk sejarah, karena nama ini muncul belakangan. Seluruh bangunan sejarah Islam klasik, tengah, dan modern adalah produk sejarah. Seandainya Islam tidak berhenti di Viena mungkin sejarah Islam di Eropa akan lain. Begitu pula seandainya Islam terus di Spanyol, sejarahnya lain lagi. Seandainya Islam tidak bergumul dengan budaya Jawa, sejarahnya di Indonesia akan lain lagi. Demikianlah sebagian wajah Islam di berbagai belahan dunia adalah produk sejarah.

Jika Khalifah al-Mansur tidak meminta Imam Malik menulis al-Muwatta, kitab hadits semacam itu mungkin tidak ada, karena itu al-Muwatta sebagai kumpulan hadits juga merupakan produk sejarah. Sejarah politik, ekonomi, dan sosial Islam, sejarah regional Islam di Pakistan, Asia Tenggara, Indonesia, Brunei Darussalam adalah bagian dari Islam sebagai produk sejarah. Demikian juga filsafat Islam, kalam, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, akhlak, juga produk sejarah. Memang akhlak sebagai nilai bersumber dari wahyu, tetapi sebagai ilmu yang disistematisir merupakan produk sejarah. Kebudayaan Islam klasik, tengah, modern, arsitektur Islam, seni lukis, musik, bentuk-bentuk masjid di Timur Tengah, Taj Mahal di India, masjid-masjid Walisongo di Jawa, merupakan bagian kebudayaan Islam yang dapat dijadikan objek studi dan penelitian. Demikian juga seni dan metode baca al-Qur'an yang berkembang di Indonesia, adalah produk sejarah. Naskah-naskah Islam seperti Undang-undang Malaka, Maroko, Kairo, Arab, dll. merupakan

produk sejarah juga (Mudzhar, 2002: 23). Demikianlah banyak bangunan pengetahuan tentang Islam sebenarnya adalah produk sejarah.

C. Beberapa Pendekatan Dalam Studi Islam

Setelah memosisikan mana Islam sebagai wahyu, dan mana Islam sebagai produk sejarah, selanjutnya akan penulis sajikan aneka pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami Islam. Model-model pendekatan ini dapat dikelompokkan pada dua, yakni pendekatan *mainstream* yang bertumpu pada kajian teologis-normatif, dan pendekatan dengan ilmu-ilmu sosial. Penulis sengaja tidak menggunakan istilah tradisional untuk pendekatan *mainstream* seperti yang biasa disebutkan dan pendekatan modern untuk jenis pendekatan dengan ilmu-ilmu sosial, sebab penggunaan istilah tersebut sangat konotatif.

1. Pendekatan *Mainstream*

Pendekatan model ini berawal seiring berkembangnya masyarakat muslim dalam semua aspek yang rujukannya tidak ditemukan secara jelas dalam al-Qur'an dan Rasulullah s.a.w. telah wafat. Para pemikir muslim mulai mencurahkan segala kemampuannya untuk memberikan jawaban atas persoalan yang muncul atau yang dikenal dengan istilah *ijtihad*.

Perkembangan selanjutnya muncul embrio ilmu-ilmu keislaman, seperti *ulum al-Qur'an*, *ushul fiqh/fiqh*, ilmu tafsir, *ulum-al-hadits/hadits*, ilmu bahasa, ilmu kalam, ilmu tasawuf, dan sebagainya. Selanjutnya, embrio ilmu-ilmu tersebut menjadi suatu disiplin tersendiri. Bahkan ilmu-ilmu alam murni pun telah ditemukan oleh pemikir Islam terutama pada masa periode keemasan Islam (Nasution, 1985: 71-73). Paradigma ilmu-ilmu keislaman yang sudah mulai mapan tersebut terus dikembangkan dan secara akademik mulai dipersiapkan rancang bangun ontologis, epistemologis, maupun aksiologisnya.

Munculnya ilmu-ilmu keislaman seperti *ulum al-Qur'an*, tafsir, *ushul fiqh*, atau lainnya bukan untuk mempertanyakan kebenaran Islam sebagai wahyu. Sekadar contoh: obyek kajian dalam *ulum al-Qur'an* dan *ulum al-tafsir*, bukan untuk mengkritisi al-Qur'an sebagai wahyu, namun bagaimana cara membaca al-

Qur'an, kenapa cara membacanya begitu, berapa macam jenis bacaan itu, siapa yang menggunakan jenis-jenis bacaan tertentu, apa kaitannya dengan bacaan sebelumnya, apa sesungguhnya yang melatarbelakangi lahirnya suatu ayat, apa maksud ayat itu, dsb.

Begitu juga dalam bidang ushul fiqh dan fiqh bukan untuk menggugat atau mengkritisi eksistensi al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran Islam. Bidang fiqh ibadah bukan untuk mengkritisi atau menggugat eksistensi ibadah, tetapi membahas bagaimana beribadah secara benar. Bidang fiqh muamalah bukan untuk mengkritisi adakah sistem ekonomi dalam Islam tetapi bagaimana membahas aturan-aturan berbisnis sesuai dengan syari'at Islam. Bidang fiqh siyasah bukan untuk mengkritisi adakah politik dalam Islam, tetapi bagaimana menggali aturan-aturan politik dari al-Qur'an dan hadits dan bagaimana menerapkannya.

Pendekatan mainstream tersebut berangkat dari kerangka teologis normatif yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa Islam sebagai wahyu yang diturunkan Tuhan dan mutlak kebenarannya. Islam bersifat ideal dan mencakup segala aspek kehidupan seperti terangkum dalam al-Qur'an maupun hadits.

Pendekatan mainstream sangat diperlukan, karena tanpa adanya pendekatan yang bertumpu dogmatis-normatif, ajaran-ajaran Islam akan mudah dicairkan dan akhirnya tidak jelas lagi identitas pelembagaannya. Proses pelembagaan perilaku keagamaan melalui mazhab-mazhab seperti halnya yang terdapat dalam teologi, fiqh, tasawuf, atau lainnya diperlukan. Fungsi lainnya selain untuk semakin meyakini ajaran Islam, juga untuk mengawetkan sandaran normatif Islam dan sebagai pembentukan karakter pemeluknya dalam rangka membangun masyarakat ideal menurut ajaran Islam.

2. Pendekatan dengan Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora

Adanya disiplin *social sciences* dan *humanities* (humaniora) terlepas setuju atau tidak setuju, merupakan kenyataan. Selain itu, terdapat pula berbagai macam teori, metode dan pendekatan dalam mengadakan penelitian dalam tiap-tiap disiplin tersebut.

Selanjutnya, ilmu-ilmu sosial dan humaniora, juga digunakan untuk mengkaji atau meneliti agama, sehingga muncul sosiologi agama, antropologi agama, filsafat agama, sejarah agama, psikologi agama, dll. Disiplin-disiplin yang sebagian cabangnya melibatkan

nama agama ini biasa dipergunakan oleh para ilmuwan sosial Barat yang juga banyak diikuti oleh sebagian ilmuwan muslim sebagai pendekatan untuk mengkaji Islam. Berikut adalah contoh-contohnya:

a. Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis dalam studi agama adalah memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya (Baqir, 1995: 60).

Antropologi dalam kaitan ini seperti dikatakan oleh Dawam Rahardjo lebih mengutamakan pengalaman langsung, bahkan sifatnya partisipatif. Dari sini timbul kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya induktif yang mengimbangi sifat-sifat deduktif. Penelitian yang antropologis dan grounded, yaitu dengan turun ke lapangan tanpa berpijak pada teori-teori formal yang pada dasarnya sangat abstrak seperti yang dilakukan di bidang sosiologi dan lebih-lebih ekonomi yang mempergunakan model-model matematis (Rahardjo, 1990: 19). Dapat ditemukan adanya hubungan positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi serta politik dalam berbagai penelitian antropologi agama. Golongan masyarakat yang kurang mampu dan golongan miskin pada umumnya lebih tertarik kepada gerakan-gerakan keagamaan yang bersifat mesianis yang menjanjikan perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan golongan orang kaya lebih cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran tatanan itu menguntungkan pihaknya, dan lebih suka pada ajaran keagamaan yang bersifat ritual yang dapat mententramkan batin.

Melalui pendekatan antropologis dapat dilihat agama dalam hubungannya dengan mekanisme pengorganisasian (*social organization*). Penelitian Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* dapat dijadikan contoh yang baik dalam bidang ini. Geertz melihat adanya klasifikasi sosial dalam masyarakat muslim Jawa yang terbagi dalam trikotomi: santri, priyayi dan abangan. Meskipun penelitian Geertz banyak mendapat sanggahan dari berbagai ilmuwan sosial lainnya, namun konstruksi stratifikasi sosial yang

dikemukakannya cukup membuat orang berpikir ulang untuk melakukan cross cek.

Melalui pendekatan antropologis-fenomenologis juga dapat dilihat hubungan antara agama dan negara (*state and religion*). Topik ini juga tidak pernah kering dikupas oleh para peneliti seperti melihat fenomena negara Vatikan dalam bandingannya dengan negara-negara sekuler di Eropa Barat. Melihat negara Turki yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi konstitusi negaranya menyebut sekularisme sebagai prinsip dasar kenegaraan yang tidak dapat dapat ditawar. Belum lagi meneliti dan membandingkan Kerajaan Arab Saudi dan negara Republik Islam Iran yang berdasarkan Islam. Begitu juga negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi menjadikan Pancasila sebagai dasar.

Menurut Mukti Ali, pendekatan antropologis diperlukan dalam mendekati Islam, sebab banyak berbagai hal yang dibicarakan Islam hanya bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologis (Ali, 1996: 43). Sekadar contoh, dalam al-Qur'an diperoleh informasi tentang kapal Nabi Nuh di gunung Arafat, kisah Ashab al-Kahfi yang dapat bertahan hidup di gua selama tiga ratus tahun. Pertanyaannya, di mana kira-kira bangkai kapal Nabi Nuh itu, di mana kira-kira gua tempat tidur Ashab al-Kahfi itu, dan bagaimana pula bisa terjadi hal yang menakjubkan itu, ataukah hal yang demikian merupakan legenda atau kisah fiktif. Tentu masih banyak pula contoh lain yang hanya dapat dijelaskan dengan bantuan ahli geografi dan arkeologi.

2. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu beserta kepercayaannya, dan keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia (Shadily, 1983: 1). Artinya, bahwa sosiologi merupakan ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu

ini, suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

Sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami Islam. Sebab, banyak bidang kajian keislaman yang baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa ilmu sosiologi. Sebagai contoh, dalam ajaran Islam terdapat informasi tentang kisah Nabi Yusuf yang dahulunya budak lalu akhirnya bisa jadi penguasa Mesir. Kemudian kisah Nabi Musa yang dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh Nabi Harun, dan masih banyak lagi contoh lain. Peristiwa-peristiwa ini baru dapat dijawab dan ditemukan hikmahnya dengan bantuan ilmu sosial. Tanpa ilmu sosial peristiwa-peristiwa tersebut sulit dijelaskan dan sulit dipahami maksudnya. Sosiologi urgent untuk dijadikan salah satu alat dalam memahami ajaran Islam yang berhubungan masalah-masalah sosial.

3. Pendekatan Filosofis

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata *philosophia* yang berarti cinta kepada kebenaran, ilmu, dan hikmah. Filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha mengkaitkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia (al-Syaibani, 1979: 25). Sidi Gazalba (1967: 15) mendefinisikan bahwa filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat tentang segala sesuatu yang ada. Artinya, bahwa inti filsafat merupakan upaya menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah tentang sesuatu yang berada di balik objek formalnya. Contohnya dapat dijumpai bahwa ada berbagai merek pulpen dengan kualitas dan harga yang bervariasi, namun intinya semua pulpen itu adalah sebagai alat tulis. Ketika disebut alat tulis, maka tercakuplah semua nama dan jenis pulpen.

Berpikir secara filosofis selanjutnya dapat digunakan dalam memahami ajaran Islam, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran Islam dapat dimengerti dan dipahami secara seksama. Pendekatan filosofis yang demikian itu sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para pemikir Islam. Sekadar contoh, Muhammad al-Jurjawi dalam bukunya *Himah al-Tasyri wa Falsafatuhu* berupaya

mengungkapkan hikmah yang terdapat di balik ajaran-ajaran Islam. Ajaran shalat berjamaah misalnya memiliki tujuan agar seseorang merasakan hikmahnya hidup secara berdampingan dengan orang lain. Dengan mengerjakan puasa, agar seseorang dapat merasakan lapar yang selanjutnya menimbulkan rasa iba kepada sesamanya yang hidup serba kekurangan. Ibadah haji yang dilaksanakan di Kota Makkah, dalam waktu yang bersamaan, dengan bentuk dan gerak ibadah (*manasik*) yang sama dengan yang dikerjakan lainnya dimaksudkan agar seseorang berpandangan luas, merasa bersaudara dengan sesama muslim di seluruh dunia. Demikian halnya informasi tentang kehidupan para nabi terdahulu. Maksudnya bukan sekadar mengenangnya, tetapi bersamaan dengan itu diperlukan kemampuan mengungkap makna filosofis yang terkandung di belakang peristiwa tersebut. Kisah Nabi Yusuf yang digoda seorang wanita bangsawan, secara lahiriah menggambarkan kisah yang bertema pornografi atau kecabulan. Kesimpulan demikian bisa terjadi manakala seseorang hanya memahami bentuk lahiriah dari kisah tersebut. Namun, sebenarnya melalui kisah tersebut Tuhan ingin mengajarkan kepada manusia agar memiliki ketampanan lahiriah dan betiniah secara prima. Nabi Yusuf telah menunjukkan kesanggupannya mengendalikan dorongan seksualnya dari berbuat mesum. Sementara lahiriahnya ia tampan dan menyenangkan orang yang melihatnya, sementara Julaikha merupakan wanita bangsawan yang cantik jelita.

Makna demikian dapat dijumpai melalui pendekatan yang bersifat filosofis. Dengan menggunakan pendekatan filosofis seseorang akan dapat memberi makna terhadap sesuatu yang dijumpainya, dan dapat pula menangkap hikmah dan ajaran yang terkandung di dalamnya.

Melalui pendekatan filosofis ini, seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti. Yang didapati dari pengalaman agama hanyalah pengakuan formalistik, misalnya sudah berpuasa, sudah zakat, sudah haji, dan berhenti sampai di situ. Mereka tidak dapat merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, pendekatan filosofis ini tidak berarti menafikan atau menyepelekan bentuk pengalaman agama yang bersifat formal.

Filsafat mempelajari segi batin yang bersifat esoterik, sedangkan bentuk formal memfokuskan segi lahiriah yang bersifat eksoterik.

4. Pendekatan Sejarah

Sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperlihatkan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut (Abdullah, 1989: 105). Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Pendekatan kesejarahan dibutuhkan dalam memahami Islam, karena Islam turun dalam situasi yang konkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Seperti dikatakan oleh Kuntowijoyo bahwa isi kandungan al-Qur'an sendiri dapat dibagi menjadi dua: pertama, berisi konsep-konsep, dan kedua, berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan (Kuntowijoyo, 1991: 326-328).

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Seseorang tidak akan memahami Islam keluar dari konteks historisnya, karena akan menyesatkan orang yang memahaminya. Pendekatan ini sebenarnya sudah ditemukan dalam keilmuan Islam misalnya dalam *ulum al-Qur'an*, bahwa seseorang yang hendak mempelajari al-Qur'an secara benar, harus mempelajari sejarah turunnya al-Qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya al-Qur'an yang disebut *ilmu asbab al-nuzul*. Dengan ilmu ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu dan ditujukan untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya (al-Qaththan, 1997: 79).

5. Pendekatan Kebudayaan

Kebudayaan seperti yang didefinisikan oleh Sutan Takdir Alisjahbana adalah keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsurnya seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Alisjahbana, 1989: 207). Kebudayaan merupakan hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang

dimilikinya meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, dan adat yang selanjutnya digunakan sebagai *blue print* dalam menjawab berbagai persoalan. Kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang mewarisi kebudayaan tersebut.

Kebudayaan yang demikian dapat digunakan untuk memahami Islam yang terdapat pada tataran empiris atau Islam yang tampil dalam bentuk formal sebagai gejala masyarakat. Pengamalan agama yang terdapat di masyarakat diproses oleh penganutnya dari sumber agama, yaitu wahyu melalui penalaran. Jika membaca kitab fiqh misalnya, maka fiqh yang merupakan pelaksanaan dari nash al-Qur'an maupun hadits sudah melibatkan unsur-unsur penalaran dan kemampuan manusia. Dengan demikian, agama menjadi membudaya atau membumi di tengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama. Contoh lainnya seperti kebudayaan berpakaian, bergaul, bermasyarakat, dll. Unsur agama ikut berintegrasi dalam produk kebudayaan tersebut. Sebaliknya, tanpa adanya unsur budaya, agama akan sulit dilihat sosoknya secara jelas.

6. Pendekatan Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Menurut Zakiah Daradjat, perilaku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Seseorang ketika berjumpa saling mengucapkan salam, hormat pada kedua orang tua, kepada guru, menutup aurat, rela berkorban untuk kebenaran, dan sebagainya merupakan gejala-gejala keagamaan yang dapat dijelaskan melalui ilmu jiwa agama (Daradjat, 1987: 76).

Agama sendiri banyak menggunakan istilah-istilah yang menggambarkan sikap batin seseorang seperti sikap beriman dan bertakwa kepada Allah, sebagai orang saleh, orang yang berbuat baik, orang yang jujur (*shadiq*). Semuanya merupakan gejala-gejala kejiwaan yang berkaitan dengan agama.

Pendekatan psikologi dapat digunakan untuk mempelajari Islam. Dengan ilmu jiwa seseorang akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan, juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukkan agama ke dalam jiwa sesuai dengan tingkat usianya. Dengan ilmu ini agama akan menemukan cara yang tepat dan cocok untuk menanamkannya. Seseorang akan dapat mengetahui pengaruh dari shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah lainnya dengan melalui jiwa agama. Dengan pengetahuan ini, maka dapat disusun langkah-langkah baru yang lebih efisien lagi dalam menanamkan ajaran agama. Itulah sebabnya ilmu ini banyak digunakan sebagai alat untuk menjelaskan gejala atau sikap keagamaan seseorang.

D. Memadukan Model Pendekatan *Mainstream* Dengan Model Pendekan Ilmu-Ilmu Sosial-Humaniora

Sampai saat ini ajaran Islam masih diyakini oleh pemeluknya dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Ajaran Islam memberikan berbagai petunjuk tentang bagaimana idealnya manusia menyikapi dan mengisi hidup. Islam juga mengajarkan kehidupan yang dinamis, progresif, menghargai akal, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan sikap-sikap positif lainnya. Bahkan Fazlur Rahman sampai pada suatu tesis bahwa secara eksplisit dasar ajaran al-Qur'an adalah moral yang titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial. Contohnya dapat dilihat pada ajaran tentang ibadah yang penuh dengan muatan peningkatan keimanan, ketakwaan yang diwujudkan dalam akhlak mulia yang saling terkait (Rahman, 1998: 49-51).

Untuk memahami ajaran Islam yang memiliki banyak dimensi mulai dari dimensi keimanan, akal pikiran, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, sejarah, perdamaian, sampai pada kehidupan rumah tangga, jelas diperlukan berbagai pendekatan yang digali dari berbagai disiplin ilmu, seperti telah disebutkan di atas. Harus diakui pula, meskipun al-Qur'an dan sunnah sebagai wahyu, namun kenyataannya kaya akan produk

pemikiran dan kajian. Contohnya, perdebatan tentang *nasikh-mansukh*. Para ulama berbeda pendapat, misalnya tentang jumlah ayat yang dimansukh. Awalnya, berjumlah 115 ayat, kemudian turun menjadi 60 ayat, sekarang turun lagi menjadi 16 ayat. Menurut *al-Itqan*, paling kurang ada 80 topik persoalan yang perlu diteliti dalam persoalan-persoalan yang berkait dengan al-Qur'an.

Topik yang sudah umum lainnya adalah Ilmu Tafsir, studi tekstual dan kontekstual. Sekarang ini ada juga studi hermeneutika al-Qur'an yang mungkin belum dikenal para mufassir terdahulu. Yang juga patut diperhatikan dalam studi al-Qur'an adalah studi interdisipliner tentang al-Qur'an. Sebab al-Qur'an selain berbicara tentang keimanan, ibadah, aturan-aturan, juga berbicara tentang isyarat-isyarat ilmu pengetahuan. Maka ilmu-ilmu seperti sosiologi, *batoni*, dan semacamnya perlu dipelajari untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Islam sebagai wahyu yang dicerminkan dalam hadits-hadits Nabi Muhammad s.a.w. juga menimbulkan persoalan yang tidak perlu dikemukakan banyaknya. Sekadar contoh, dalam buku hadits pertama, al-Muwatta, yang dikumpulkan ternyata hanya memuat sekitar 700 hadits, termasuk sunnah sahabat. Sementara itu oleh Imam Bukhari yang datang belakangan dicatat 4.000 hadits, dan oleh Imam Muslim dicatat 6.000 hadits. Lalu oleh Imam Ahmad bin Hambal dicatat 8.500 hadits. Kenapa ada penambahan jumlah semacam itu? Kemudian ada hadits shahih, hadits mutawatir, hadits masyhur, dan hadits ahad. Wilayah-wilayah inilah yang dijadikan kajian. Saat ini, dengan perlengkapan komputer lebih mudah untuk melakukan seleksi hadits. Mungkin perlu dipikirkan juga pendapat Fazlur Rahman, yang menyarankan penggunaan pendekatan *historical criticism* terhadap hadits untuk mengetahui upaya pemalsuan hadits dalam sejarahnya. Imam Bukhari, Imam Muslim atau Imam Malik sampai melakukan wudhu' dan shalat lebih dahulu sebelum mencatat haditsnya sebagai usaha kehati-hatian. Imam Muslim dalam pengantarnya mengatakan, awalnya hadits yang dikumpulkan ada 300.000 buah, setelah diseleksi tinggal 6.000 buah. Pertanyaannya, dari mana dan sudah meresap ke mana saja sisanya itu? Persoalan-persoalan seperti ini merupakan wilayah yang terus harus dilakukan kajian-kajian. Juga dapat diteliti ulang matan hadits, rijal hadits, atau perawi hadits tertentu dengan bantuan komputer.

Sama seperti kajian terhadap al-Qur'an yang membutuhkan studi interdisipliner, dalam hadits pun usaha ini perlu diupayakan. Hadits tentang psikologi, pendidikan, IPTEK dan sebagainya, perlu dikelompokkan dan dibandingkan dengan hasil penemuan ilmu modern. Hadits tentang *idza waqa'a al-dzubabu fi inai ahadikum falyaqmishu* (ketika sadar lalat terjatuh ke dalam bejanamu, maka benamkanlah), telah diterangkan misalnya dalam Subul al-Salam, bahwa sebabnya adalah di sayap kanan mengandung ini dan di sayap kiri mengandung itu. Sebetulnya penjelasan terhadap hadits ini memerlukan satu upaya untuk mencoba mengadakan studi interdisipliner terhadap hadits, barangkali memerlukan ilmu *entemologi* (ilmu tentang serangga) (Mudzhar, 2002: 22).

Jika melihat beragam pendekatan seperti telah disebutkan, sebenarnya kita dapat memahami Islam melalui beragam pendekatan. Dengan pendekatan itu semua orang akan sampai pada agama secara tuntas. Seorang teolog, sosiolog, antropolog, sejarawan, ahli ilmu jiwa, dan budayawan akan sampai pada pemahaman agama yang benar. Kajian agama Islam bukan melulu monopoli kalangan ulama belaka, melainkan dapat dipahami semua orang sesuai dengan pendekatan dan kesanggupan yang dimilikinya.

Namun perlu ada pemilahan obyek: mana yang dapat dikaji dengan pendekatan *mainstream*, dan mana yang dapat dikaji dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Wilayah-wilayah doktriner yang bernuansa transendent dan propertik tentu hanya bisa didekati dengan pendekatan *mainstream* seperti Islam sebagai wahyu atau yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad melalui malaikat Jibril. Sementara fenomena praktek keberagamaan umatnya, menjadi wilayah sosial dan humaniora. Jika tidak ada pemetaan wilayah, maka akan menimbulkan masalah-masalah berikut:

Pertama, akan terjadi gap. Sudah barang tentu sasaran utama kajian ilmu-ilmu sosial adalah perilaku sosial, sehingga yang berkaitan dengan Islam perilaku pemeluknyalah yang dilihat. Menggunakan istilah yang digunakan Gilsenan (1982: 19) adalah: *practical is key word in my view not ideal doctrinal*, atau seperti yang dikatakan oleh Geertz (1968: 19): *religion is a social institution, worship a social activity, and faith a social force*. Dengan kata lain, disiplin ilmu sosial hanya akan membidik konteks sosialnya. Jika

dalam praktik tidak ditemui tentang realisasi adanya Tuhan atau realisasi tentang adanya keadilan dalam Islam, maka akan diambil suatu kesimpulan bahwa Tuhan tidak ada, Islam itu tidak adil. Sementara itu, dalam ajaran Islam terlepas dari apakah ajaran Islam itu dipraktikkan masyarakat atau tidak, konsep tentang Tuhan dan tentang keadilan, dan doktrin-doktrin ideal lainnya secara normatif tetap ada. Selain itu, jika masyarakat mempraktikkan sebagian ajaran Islam, maka dengan pendekatan ilmu sosial akan menganggap kenyataan di tengah-tengah masyarakat itulah wujud Islam, sementara dari perspektif normatif akan menghasilkan kesimpulan bahwa sebagian ajaran Islam ada yang tidak dipraktikkan di tengah-tengah masyarakat (Azizy, 2000: 139).

Kedua, akan terjadi generalisasi. Bukan rahasia lagi bahwa kajian ilmu sosial, terutama sekali antropologi sering membuat generalisasi hasilnya. Suatu studi tentang Islam (masyarakat beragama Islam di Timur Tengah) sering digeneralisasikan sebagai Islam di dunia. Untuk kasus Indonesia saja, ketika Clifford Geertz mengkaji budaya dan agama di sebuah desa kecil di Kediri, Jawa Timur, hasil yang ia munculkan dalam bukunya adalah *The Religion of Java*. Demikian pula generalisasi yang dilakukan oleh Mark Woodward yang melakukan penelitian tradisi grebeg Maulud di Yogyakarta menulis hasil penelitiannya dengan judul *Islam of Java*. Dengan membuat sampel penelitian sebuah kota kecil atau bahkan sebuah desa kecil, atau perilaku sekelompok orang hasilnya diklaim sebagai Jawa atau bahkan Indonesia. Model seperti ini yang sering terjadi dalam antropologi, termasuk kajian Meksiko, Timur Tengah, India, dll (Azizy, 2000: 140).

Perlu adanya pemetaan objek untuk menghindari kesenjangan ataupun kontradiksi. Sebab, disiplin-disiplin ilmu sosial secara fundamental berbeda dengan disiplin yang ada dalam ilmu keislaman mainstream. Atau mungkin bisa juga dengan cara merombak epistemologi disiplin ilmu sosial seperti *Islamisation of knowledge* seperti ditawarkan oleh Ziauddin Sardar dan Ismail al-Faruqi, sehingga pendekatan *mainstream* dan pendekatan dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora saling melengkapi dalam mengkaji Islam dan dapat dikombinasikan.

KESIMPULAN

Ajaran Islam dapat dilihat dari dua dimensi: *pertama*, Islam sebagai wahyu seperti kewahyuan al-Qur'an dan hadits. *Kedua*, Islam sebagai produk budaya dan sejarah seperti penyebutan-penyebutan kosep, ataupun pemikiran-permikiran yang muncul belakangan. Ajaran Islam juga memiliki banyak dimensi, mulai dari dimensi keimanan, akal pikiran, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, sejarah, perdamaian, sampai pada kehidupan rumah tangga. Untuk dapat memahaminya secara tuntas, diperlukan berbagai pendekatan dari berbagai disiplin ilmu. Banyak pendekatan yang sudah ditawarkan oleh para pemikir Islam, mulai pendekatan mainstream, hingga pendekatan-pendekatan baru dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang kesemuanya dapat digunakan untuk mengkaji Islam agar diperoleh pemahaman Islam yang tuntas. Namun perlu ada pemetaan wilayah garapan: mana yang dapat dikaji dengan pendekatan mainstream, dan mana wilayah yang dapat dikaji dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Jika tidak ada pemetaan, akan terjadi gap bahkan kontradiksi, sebab disiplin ilmu sosial dan humaniora secara fundamental berbeda dengan disiplin yang ada dalam lingkup ilmu keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (Ed), *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Al-Bana, Hasan, *Majmu' al-Rasail*. Mesir: Maktabah Daar al-Ilm, 1989.
- Al-Faruqi, Isma'il R., *Islam and Sociological Perspektif*. Kualalumpur: ABIM, 1983.
- Ali, A. Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Alisjahbana, Sutan Takdir, *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat, 1986.
- Al-Qaththan, Manna', *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Mesir: Daar al-Ma'arif, 1997.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Taumi, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Beirut: Daar al-Ummah, 1979.

- Azizy, Qodri A., "Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial untuk Kajian Islam: Sebuah Over View". dalam Abdullah Masrur, ddk., *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000.
- Baqir, Haidar, *Islamic Studies: Perbandingan Keilmuan antara Barat dan Timur*. Bandung: Mizan, 1995.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*. Jilid I, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press, 1967.
- , *Islam Observed: Religious Development in Maroco and Indonesia*. Chicago: The University of Chicago Press, 1968.
- Gilsenan, Michael, *Recognizing Islam: Religion and Society in The Modern Arab World*. New York: Pantheon Books, 1982.
- Islamil, Faisal, *Islam: Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*. Yogyakarta: Adi Wacana, 1999.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Intepretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam: dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Rahardjo, M. Dawam, "Pendekatan Ilmiah terhadap Fenomena Keagamaan". dalam M. Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Rahman, Fazlur, *Islam*. terj. Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Shadily, Hasan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Woodwar, Mark, *Islam of Java*. New York: Pantheon Books, 1985.